

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan bagian penting dalam hidup manusia. Manusia senantiasa belajar sejak lahir sampai akhir hayatnya. Kegiatan belajar dapat dilakukan kapan dan di mana saja, asalkan dilakukan dengan sengaja (Isjoni, 2006). Sekolah sebagai salah satu lembaga formal tempat belajar, secara sengaja berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan semua sifat unik individu ke arah yang positif.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Witherington (Surya 1983: 18), menyebut belajar sebagai perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai suatu pola-pola respon yang baru berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kecakapan atau pemahaman. Surya (1983: 19) menyatakan bahwa proses belajar pada dasarnya ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi *kognitif*, *afektif*, *psikomotor*, dengan prosesnya yang bersifat reflektif, pemecahan masalah, dan menyangkut pengembangan kepribadian.

Secara psikologis, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan (Slameto, 1991: 2). Definisi ini menyiratkan dua makna. Pertama, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku.

Kedua, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar individu menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, dimana sebelumnya mengalami proses belajar seseorang belum memperlihatkan perubahan dan selama terjadi proses belajar mengalami pengalaman tertentu. Misalnya, dia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

Walaupun belajar dalam arti luas menyatakan individu dapat memperoleh ilmu bagi perubahan perilakunya dapat diperoleh dari mana saja dan kapan saja selama rentang kehidupan, tetapi juga tidak bisa dipandang sebelah mata bahwa belajar di sekolah dalam arti sempit memunculkan variasi istilah bagi individu yang menjalaninya (Somarya & Nuryani, 2009: 25-28). Setiap siswa akan menunjukkan karakteristik kesulitan yang dihadapi dalam menjalani proses belajar. Fakta dari kondisi ini bisa dilihat pada nilai rapor setiap akhir semester atau nilai Ujian Nasional (UN) setiap akhir tahun ajaran. Setiap siswa akan memiliki nilai yang bervariasi untuk setiap mata pelajaran. Begitu juga kecenderungan peningkatan nilai siswa akan bervariasi pada setiap semester atau setiap akhir tahun pelajaran.

Ada banyak hal yang dikatakan sebagai penyebab munculnya variasi prestasi belajar, salah satu paling utama adalah latar belakang kesulitan belajar yang dialami siswa. Santrock (1996) dan Tu'u (2004) mengungkapkan bahwa

prestasi belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor yang ada pada diri siswa, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Surya (1983: 67) mengatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang tergolong faktor internal atau faktor dalam adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu sebagai siswa termasuk faktor fisiologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal digolongkan ke dalam faktor-faktor yang muncul akibat dari interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar seperti kondisi rumah, gedung sekolah, dan fasilitas belajar.

Faktor-faktor yang dijelaskan di atas menegaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Kesulitan belajar siswa sesungguhnya mencakup pengertian yang luas, menurut Surya (1983) kategori kesulitan belajar tersebut antara lain: (a) *learning disorder*; (b) *learning dysfunction*; (c) *underachiever*; (d) *slow learner*, dan (e) *learning disabilities*. *Learning disorder* atau kecacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang

bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Misalnya, siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

Learning Dysfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya sub-normalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya. Contohnya, siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

Underachiever mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Misalnya, siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.

Slow learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Lain dengan *learning disabilities* atau ketidakmampuan belajar yang mengacu pada

gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian-pengertian disebutkan sebelumnya akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif. Perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar menurut Syamsudin (2000) antara lain: (a) menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya; (b) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan -- mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah; (c) lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan; (d) menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya; (e) menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya; (f) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti menjadi pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu -- misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Tentu saja gejala-gejala di atas tidak perlu muncul bila setiap guru bahkan utamanya siswa itu sendiri memahami karakteristik kesulitan belajar yang

dialaminya. Kesulitan-kesulitan tersebut hendaknya dideteksi oleh para guru sedini mungkin agar dapat direncanakan program remedial yang sesuai dan bermanfaat. Kesulitan belajar yang mereka alami dalam suatu kelas tentu saja bervariasi baik intensitas maupun jenis atau penyebabnya, peserta didik yang mengalami kesulitan yang ekstrim biasanya tidak di temukan lagi di kelas-kelas biasa akan tetapi sudah terseleksi pada kelas-kelas awal.

Sekurang-kurangnya ada dua kegiatan yang dapat di lakukan untuk mendeteksi kesulitan belajar secara cermat, yakni melakukan observasi secara langsung dan melakukan pengukuran hasil belajar kemudian menganalisis hasilnya. Kegiatan pertama dilakukan melalui pengamatan pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Kegiatan kedua berkaitan dengan tes diagnostik kesulitan belajar ataupun tes prestasi hasil belajar. Hasil kedua kegiatan ini merupakan masukan sekolah dalam menyusun program pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, sudah seharusnya pihak sekolah baik guru maupun konselor menyadari akan adanya beberapa siswa yang mengalami kesulitan atau kurang berhasil dalam proses pembelajarannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, sehingga mereka tidak dapat belajar dan kurang berusaha sesuai dengan kekuatan mereka. Idealnya, setiap guru atau konselor harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk membantu siswanya keluar dari setiap kesulitan yang menghimpitnya. Namun hal yang perlu diingat, penyebab kesulitan itu dapat berbeda-beda. Ada yang karena faktor psikologis seperti motivasi ataupun karena faktor fisiologis seperti kecacatan, bahkan juga disebabkan oleh kebiasaan dan keterampilan belajar yang tidak memadai (Windiarti, 2009). Untuk

itu, baik para guru maupun konselor sekolah harus mampu mengidentifikasi karakteristik kesulitan belajar dan penyebabnya lebih dahulu sebelum berusaha untuk mencari jalan pemecahannya.

Salah satu kesulitan belajar yang secara spesifik memiliki aspek-aspek komprehensif yang perlu diketahui oleh para guru dari para siswanya adalah konsep kesulitan belajar yang dikemukakan oleh Valett (Sukadji, 2000). Secara konseptual kesulitan belajar diartikan sebagai hambatan dalam belajar, bukan kesulitan belajar khusus yang bersifat patologis atau gangguan mental berat. Ada tujuh karakteristik kesulitan belajar siswa menurut Valett (Sukadji, 2000) yaitu: (1) sejarah kegagalan akademik berulang kali; (2) hambatan fisik dalam berinteraksi dengan kesulitan belajar; (3) unsur motivasional; (4) kecemasan yang samar-mengambang; (5) perilaku berubah-ubah atau inkonsistensi behavioral; (6) penilaian yang keliru; dan (7) pendidikan dalam pola asuh.

Pentingnya mengetahui gambaran karakteristik kesulitan belajar siswa juga salah satunya berimplikasi terhadap pengembangan program bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Sebagai salah satu sekolah yang diunggulkan di daerah Kota Bandung, SMP Negeri 7 dianggap perlu juga memiliki gambaran objektif karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswanya. Sehingga, dalam mengembangkan disain program BK dapat diwujudkan secara objektif, efektif dan efisien. Dalam konteks ini, BK yang memiliki peran strategis untuk menyediakan layanan akademik memiliki celah untuk melakukan intervensi dalam bentuk program khusus bidang bimbingan belajar untuk menanggulangi permasalahan beragam karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah.

Program yang dimaksud tentu sudah semestinya merupakan hasil dari kajian dan analisis mendalam terhadap gambaran *need assessment* yang matang tentang karakteristik kesulitan belajar siswanya secara objektif. Hal ini penting, sebab menurut Kartadinata (Nurihsan & Yusuf, 2002: 267) jika kegiatan layanan bimbingan dan konseling ingin berlangsung efektif dan efisien, maka program yang dikembangkan harus didasarkan pada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didiknya.

Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka tidak menutup kemungkinan kemampuan akademik para siswa khususnya siswa SMP Negeri 7 Bandung yang memiliki kesulitan belajar bahkan yang berpotensi mengalaminya akan mengalami hambatan dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada pengungkapan karakteristik kesulitan belajar siswa dan bagaimana implikasinya terhadap penyusunan program BK khususnya bidang bimbingan belajar.

Mengingat peran BK yang penting dan strategis dalam melakukan intervensi pendidikan di wilayah psikologis, maka deskripsi hasil *assessment* tentang karakteristik kesulitan belajar siswa tersebut kemudian dianalisis bagaimana implikasinya terhadap penyusunan program BK di sekolah khususnya pada bidang bimbingan belajar. Sehingga, diharapkan program BK khususnya bimbingan belajar yang dihasilkan dapat efektif dan efisien membantu siswa dalam mengatasi dan mengantisipasi berbagai karakteristik kesulitan belajar yang mungkin mereka alami untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, masalah penelitian ini dibatasi pada mengungkap karakteristik kesulitan belajar siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2010/2011. Penelitian ini menggunakan konsep kesulitan belajar yang dikemukakan oleh Valett yang dirujuk oleh Sukadji (2000). Secara konseptual kesulitan belajar diartikan sebagai hambatan dalam belajar, bukan kesulitan belajar khusus yang bersifat patologis atau gangguan mental berat.

Ada tujuh karakteristik kesulitan belajar siswa, yaitu: (1) sejarah kegagalan akademik berulang kali; (2) hambatan fisik dalam berinteraksi dengan kesulitan belajar; (3) unsur motivasional; (4) kecemasan yang samar-mengambang; (5) perilaku berubah-ubah atau inkonsistensi behavioral; (6) penilaian yang keliru; dan (7) pendidikan dalam pola asuh. Gambaran deskriptif tentang karakteristik kesulitan belajar tersebut dikaji implikasinya terhadap pengembangan program layanan BK di sekolah, khususnya pada bidang bimbingan belajar.

2. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengungkap dan memberikan gambaran deskriptif tentang karakteristik kesulitan belajar siswa yang secara umum dan khas dihadapi oleh para siswa khususnya di SMP Negeri 7 Bandung. Hasil studi deskriptif karakteristik kesulitan belajar siswa ini memiliki implikasi terhadap pengembangan program layanan BK khususnya bidang bimbingan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan utama penelitian ini adalah “apa saja karakteristik kesulitan belajar siswa dan bagaimana implikasinya terhadap penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah?”. Secara spesifik rumusan masalah penelitian tersebut dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa karakteristik kesulitan belajar siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2010-2011?
2. Bagaimana gambaran layanan BK di sekolah selama ini khususnya yang berkaitan dengan penanganan kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 7 Bandung?
3. Apa implikasi karakteristik kesulitan belajar siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2010-2011 terhadap penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap dan memperoleh gambaran komprehensif tentang karakteristik kesulitan belajar siswa serta mengetahui implikasi aplikatif pada pengembangan program bimbingan dan konseling khususnya pada bidang bimbingan belajar. Untuk mencapai hal tersebut secara khusus penelitian ini memiliki tujuan perantara utama sebagai berikut.

1. Mengetahui karakteristik kesulitan belajar siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2010-2011.

2. Memperoleh gambaran layanan BK di sekolah selama ini khususnya yang berkaitan dengan penanganan kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 7 Bandung.
3. Mengetahui implikasi karakteristik kesulitan belajar siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2010-2011 terhadap penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini berupa analisis deskriptif terhadap kasus tentang karakteristik kesulitan belajar siswa tingkat SMP di satu sekolah yang bersifat unik dan khas. Keunikan dan kekhasan ini dapat dijadikan bahan uji perbandingan empiris-faktual dengan tipe serta karakteristik kesulitan belajar siswa di sekolah lain pada tingkat yang sama atau pada tingkat yang berbeda baik di atasnya (Sekolah Menengah Atas = SMA) maupun di bawahnya (Sekolah Dasar = SD). Selain gambaran deskriptif tentang karakteristik kesulitan belajar siswa, hasil penelitian ini adalah berbagai rujukan implikasi terhadap pengembangan program BK khususnya bidang bimbingan belajar - yang berguna sebagai rujukan analisis bagi kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh para siswa di sekolah lain sekaligus rujukan program aplikatif bimbingan belajar bagi para siswa di sekolah.

Kemudian manfaat praktis dari hasil penelitian dapat diperoleh beberapa pihak berikut.

1. *Siswa*

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang karakteristik belajar siswa secara empirik sehingga memungkinkan para siswa yang lain agar menghindari bentuk-bentuk kesulitan belajar serupa yang dialami responden baik itu melalui data yang dideskripsikan maupun melalui program bimbingan belajar sebagai hasil implikasinya.

2. *Konselor*

Konselor sekolah memperoleh data deskriptif tentang karakteristik kesulitan belajar siswa sehingga mampu menentukan alternatif tindakan khususnya dalam rangka mengembangkan program layanan BK secara aplikatif terutama pada bidang belajar/akademik.

3. *Guru*

Guru dapat mengetahui sekaligus memilih alternatif pendekatan pembelajaran atau minimal memahami bagaimana karakteristik kesulitan belajar siswa sehingga mampu melakukan penyesuaian proses instruksional di kelas.

4. *Sekolah*

Pihak sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah dapat mengambil kebijakan strategis dengan menjadikan data karakteristik kesulitan belajar siswa dan program yang dihasilkan penelitian dapat digunakan sebagai rujukan bidang bimbingan dan konseling serta para guru secara keseluruhan untuk membantu

siswa yang mengalami masalah serupa bahkan mencegah munculnya kesulitan belajar pada siswa di sekolah pada umumnya.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dijalankan dengan beberapa anggapan dasar penelitian sebagai berikut.

1. Guru dan personel sekolah lainnya menyadari bahwa dalam suatu proses belajar mengajar di sekolah selalu ada siswa yang mengalami kesulitan belajar (Parlindungan, 1997:3).
2. Adanya siswa berprestasi kurang di sekolah menunjukkan beberapa masalah yang dihadapi siswa, diantaranya masalah kesulitan belajar (Surya dalam Nurhayati, 2003: 2).
3. Kegagalan belajar ditunjukkan dengan adanya prestasi hasil belajar siswa di bawah tingkat penguasaan minimal yang ditetapkan. Prestasi yang rendah tersebut dikarenakan siswa mengalami kesulitan belajar (Lestasi, 1996: 26).
4. Jika kegiatan layanan bimbingan dan konseling ingin berlangsung efektif dan efisien, maka program yang dikembangkan harus didasarkan pada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik (Kartadinata dalam Nurihsan & Yusuf, 2002: 267).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan

menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982: 34). Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Objek studi dalam penelitian ini adalah karakteristik kesulitan belajar, sedangkan subjek studinya adalah siswa SMP Negeri 7 Bandung kelas VII dan VIII. Program layanan BK khususnya bimbingan belajar merupakan segmen penelitian hasil dari implikasi deskriptif karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswa.

Pengumpulan data menggunakan teknik komunikasi tidak langsung, yaitu menggunakan instrumen penelitian. Pengungkap data atau instrumen tersebut berbentuk kuisioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti sesuai prosedur standarisasi alat ukur non-test. Oleh karena penggunaan instrumen penelitian yang sifatnya menganalisis data statistik, maka pendekatan penelitian adalah kuantitatif karena ada kuantifikasi atribut yang melekat pada subjek penelitian.

Di bagian lain penelitian ini mengumpulkan data melalui studi dokumentasi dan mengembangkan program yang sifat analisisnya kualitatif tentang kualitas program yang dibuat sebagai implikasi deskripsi hasil penelitian. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan kuantitatif-kualitatif (Cresswell, 2003). Penjelasan tentang hal ini secara lengkap diuraikan lebih rinci pada bab III laporan penelitian.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Bandung yang beralamat di jalan Ambon No.23 Bandung Utara. Sampel penelitian adalah siswa yang dipilih secara *acak-proporsional* dari populasi kelas VII dan VIII. Penjelasan detail tentang komposisi dan total sampel penelitian diuraikan lebih lanjut di bab III.

